

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada Bab IV tentang penerapan gaya Rumah Tradisional Betawi pada interior kafe “Warung SI Doel”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan gaya Rumah Tradisional Betawi terdapat di semua area interior kafe “Warung Si Doel”. Adapun area-area tersebut meliputi:

a. Ruang Depan

Penerapan gaya Rumah Tradisional Betawi terdapat pada area ini, walau tidak diterapkan pada semua komponen interiornya. Komponen-komponen yang menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi bisa dilihat sebagai berikut: pada aspek bentuk terlihat pada bentuk pintu yang terbagi dua bagian terpotong di tengahnya; pada aspek bahan terlihat pada penggunaan dinding tembok, jendela kaca, dan penggunaan kayu dengan kaca ikat timah pada daun pintu dan *garde* serta penggunaan papan kayu (*parquet*) pada lantai; pada aspek ragam hias terlihat pada daun pintu dan *garde*; sedang aspek dekorasi terlihat pada foto keluarga Si Doel, gong gamelan dan tirai bambu atau *blind*. (Lihat analisis Bab IV halaman 131-132).

Untuk komponen-komponen yang tidak menerapkan gaya Rumah

Tradisional Betawi terlihat sebagai berikut: pada aspek bahan penggunaan granit pada lantai anak tangga biarpun tidak merupakan bahan gaya Rumah Tradisional Betawi tetapi mempunyai kesan yang sama dengan bahan marmer yang dikenal pada rumah Betawi, Penggunaan bahan alumunium pada kusen jendela lebar yang lebih bersifat ekonomis dan praktis didalam pengerjaan, bahan *gypsum* yang dicat putih pada *ceiling* lebih bersifat *elegant*; aspek ragam hias terlihat pada ragam hias besi ulir dan besi bulat pada *railing* tangga; aspek bentuk pada bentuk tangga melengkung dan bentuk jendela samping yang lebar (Lihat analisis Bab IV halaman 131-132).

b. Hall Kafe Depan

Dari analisis diatas dapat diinterpretasikan bahwa, penerapan ciri gaya Rumah Tradisional Betawi terdapat di sebagian besar komponen (unsur) interior *Hall Kafe Depan*. Hal ini terlihat dari penggunaan bahan, bentuk, struktur, detail ragam hias, furnitur dan dekorasinya biarpun secara keseluruhan gaya Rumah Tradisional Betawi yang diterapkan banyak terpengaruh gaya Eropa (Kolonial) seperti terlihat pada penggunaan dinding tembok, penggunaan kaca ikat timah pada pintu dan *garde*, kaca transparan pada jendela, penyederhanaan bentuk kolom klasik, besi pada sekor, penggunaan batu dan pola diagonal pada lantai (lihat Analisis Bab IV halaman 140).

Dalam area ini juga terdapat beberapa komponen yang tidak

menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi yaitu: dari aspek bahan terlihat pada pemakaian batu koral sikat pada naad lantai; penggunaan *gypsum* pada *ceiling* biarpun *gypsum* bukan merupakan bahan pada rumah Betawi tetapi *finishing* cat putih pada bahan ini bisa membentuk kesan yang sama dengan pemakaian bilik bambu dan lebih bersifat elegant; dan penggunaan kain pada *dak* atau *markis* di *cashier* dan *reception*, pemakaian kain ini lebih sesuai dipakai di area *in door* dari pada bahan aslinya yaitu seng (lihat analisis Bab IV halaman 140-141).

c. Ruang *VIP (Private Room)*

Dari analisis diatas dapat diinterpretasikan bahwa penerapan gaya Rumah Tradisional Betawi terdapat pada area ini, walau tidak diterapkan pada semua komponen interiornya. Komponen-komponen yang menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi bisa dilihat sebagai berikut: pada aspek bentuk terlihat pada tampak depan area ini yang berbentuk simetris, bentuk gerbang, pintu dan jendela yang terbagi dua bagian terpotong di tengahnya; pada aspek bahan terlihat pada penggunaan dinding tembok, jendela kaca, penggunaan kayu dengan kaca timah pada daun pintu dan *garde*; pada aspek ragam hias terlihat pada dinding kaca, daun pintu, jendela jalusi dan *garde*; sedang aspek dekorasi terlihat pada lukisan pemandangan Jakarta “tempo doeloe” dan lampu gantung (lihat analisis Bab IV halaman 146).

Komponen yang tidak menerapkan gaya Rumah tradisional Betawi bisa dilihat sebagai berikut: pada aspek bahan terlihat pada lantai dan border

yang menggunakan karpet, dinding yang menggunakan *wall paper* dan *gypsum* pada *ceiling*; pada aspek furnitur terlihat pada penggunaan bahan kain dan busa. Semua komponen yang tidak menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi dipakai untuk menciptakan kenyamanan dan kesan eksklusif, karena ruang ini merupakan ruang *VIP* (lihat analisis Bab IV halaman 146).

d. Beranda Betawi

Dari analisis di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam area Beranda Betawi ini, gaya Rumah Tradisional Betawi hampir diterapkan di semua komponen, hanya pada komponen lantai saja yang tidak menerapkan gaya ini karena pertimbangan kenyamanan. Penerapan gaya Betawi ini terlihat jelas pada: aspek bahan, yaitu penggunaan kayu pada dinding, pintu, jendela pagar atau *langkan* struktur atap dan tiang beranda; pada aspek struktur terlihat pada penggunaan struktur kuda-kuda barat; pada aspek ragam hias terlihat pada *garde* dan *langkan* serta jendela bulat yang sangat sesuai dengan pola ragam hias Betawi; untuk aspek bentuk terlihat dari bentuk simetris tampak depannya, bentuk atap *soronday*, bentuk peninggian lantai, bentuk jendela bujang, jendela intip, jendela bulat, pintu serta langkan dan tiang beranda; dari aspek furnitur terlihat dengan penggunaan kursi gaya *Sheraton* dari bahan kayu dengan pola ragam hias rail vertikal dan lengkung herisontal. Penggunaan meja dan *buffet* dengan bahan kayu; dari aspek dekorasi terlihat dengan adanya lampu gantung gaya *Victoria*,



lampu dinding, piring porselin yang di tempel di dinding, foto keluarga SI Doel yang di bingkai kayu dan adanya lukisan pemandangan Jakarta “tempo doeloe” (lihat analisis Bab IV halaman 154).

e. Panggung Live Show

Dari analisis di atas dapat diinterpretasikan bahwa dengan banyaknya kesamaan komponen dengan Beranda Betawi ditambah penggunaan lantai papan kayu yang memang biasa digunakan di rumah Betawi, dan adanya pot tanaman yang memberi kesan perkebunan di daerah *hinterland*, maka dilihat dari semua aspek yang diteliti, Panggung Live Show ini sangat sesuai dengan gaya Rumah Tradisional Betawi (lihat analisis Bab IV halaman 158).

f. Beranda Kolonial

Dari analisis di atas dapat diinterpretasikan bahwa, dari aspek bahan, struktur, ragam hias, bentuk, furnitur dan dekorasinya area Beranda Kolonial ini menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi. Dan gaya Rumah Tradisional Betawi pada area ini banyak terpengaruh oleh gaya Eropa, seperti terlihat pada penggunaan bahan tembok pada dinding, penggunaan papan kayu yang disusun vertikal pada jendela dan pintu, adanya penyederhanaan kolom Yunani klasik, penggunaan lampu gantung kaca dan adanya lukisan Jakarta “tempo doeloe” dengan media cat minyak di atas kanvas.

Sedangkan komponen kursi lidi merupakan furnitur yang tidak menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi, tetapi biarpun demikian pemakaian bahan lidi dan kayu pada kursi ini sangat akrab dengan iklim tropis, sama dengan kursi *sheraton* yang juga akrab dengan iklim tropis (lihat analisis Bab IV halaman 162).

g. Hall Kafe Tengah

Dari analisis diatas dapat di interpertasikan *Hall Kafe Tengah* menerapkan gaya Rumah Tradisional yang terlihat sebagai berikut: dari aspek bahan penggunaan ubin semen dan naad kayu pada lantai; aspek ragam hias terlihat pada penggunaan pola diagonal pada lantai; aspek furnitur terlihat pada kursi, meja dan buffet. Pada area ini *ceiling* dari bahan *gypsum* yang dicat warna hitam dengan intensitas cahaya rendah dipakai sebagai pencipta *image* suasana malam hari. Pada area ini kesan perkampungan Betawi muncul karena adanya beranda-beranda yang mengelilingi area ini (lihat analisis Bab IV halaman 166).

h. Bar

Dari analisis di atas dapat diinterpretasikan bahwa pada Bar ini kurang menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi, karena ditinjau dari aspek bahan penggunaan bahan keramik pada lantai dan bahan *gypsum* pada langit-langit tidak dikenal dalam gaya Betawi. Dari aspek bentuk, terlihat bahwa bentuk *counter*, pintu, langit-langit juga tidak dikenal di gaya

Betawi. Aspek ragam hias, penggunaan ragam hias zig-zag juga tidak sesuai dengan gaya Bertawi. Dari aspek furnitur bentuk dan bahan lidi serta bahan busa dan *vinyl* tidak dikenal dalam gaya Betawi. Aspek dekorasi, penggunaan dekorasi *neon box* Indoeskrim Maiji, juga tidak sesuai dengan gaya Betawi. Gaya Betawi hanya terlihat pada penggunaan material batu kali dan granit pada *counter*, dan bahan kayu pada bar stool. Serta penggunaan dekorasi berupa pajangan salah satu alat musik *tanjidor* dan *copy* lukisan Jakarta “tempo doeloe” (lihat analisis Bab IV halaman 171).

2. Terdapatnya gaya Eropa pada interior kafe “warung Si Doel” memberikan pengertian bahwa kebudayaan Eropa memberi pengaruh yang besar ke dalam bangunan rumah Betawi disamping pengaruh kebudayaan lainnya yang turut membentuk kebudayaan ini. Tapi terbentuknya budaya Betawi pada pertengahan abad ke-19, di daerah Jakarta pada saat itu di bawah kekuasaan Belanda. Sehingga secara langsung atau tidak langsung unsur bangunan dan interior Eropa yang dibawa Belanda mempengaruhi budaya Betawi (lihat analisis Bab IV halaman 140 dan 162).
3. Sebuah kesan suasana malam hari di perkampungan Betawi terasa pada interior kafe “warung Si Doel” dengan adanya beranda-beranda yang mengesankan kumpulan rumah dengan lampu-lampu klasiknya yang menyala mengelilingi *Hall Kafe Tengah* dengan *ceiling* yang diberi cat hitam dengan

intensitas pencahayaan rendah yang mengesankan sebuah halaman terbuka dibawah langit malam (lihat analisis Bab IV halaman 166).

B. Saran

Kafe “Warung Si Doel” yang menerapkan gaya Rumah Tradisional Betawi merupakan wujud kepedulian dalam melestarikan budaya Betawi, terutama dalam seni bangunan yang saat ini bisa dikatakan hampir menuju kepunahan. Maka keberadaan bangunan ini perlu didukung, dijaga dan dilestarikan.

Di dalam penerapan gaya Rumah tradisional Betawi pada interior kafe “Warung Si Doel” di Kemang Jakarta harus benar-benar mengambil acuan dari rumah-rumah Betawi Asli dan literatur mengenai arsitektur dan interior gaya rumah tradisional Betawi.

Penerapan gaya Betawi dalam interior tidak harus menggunakan bahan yang sama dengan yang ada di literatur atau rumah aslinya, seorang disainer bisa menerapkan material moderen ke interior gaya Betawi yang mempunyai karakter yang sama. Demikian juga dalam ragam hias bisa disederhanakan dengan mengambil bentuk dasar dari ragam hias yang ada.

Perkembangan suatu kota seperti Jakarta yang menuju kebudayaan moderen yang metropolit hendaknya tidak menggusur kebudayaan asli daerahnya yaitu kebudayaan Betawi yang mempunyai karakter budaya yang unik dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ashihara Yoshinobu, *Merancang Ruang Dalam*, Terjemahan S. Gunadi, Fakultas Teknik Arsitektur Institut Teknologi Surabaya, Surabaya 1986
- Ching Francis D.K., *Interior Design Illustrated*, Terjemahan Suastiwi, FSRD Institut Seni Indonesia, Yogyakarta 1987
- Harun Ismet B., Hisman K, Rachmat Ruchiat dan Umar Soediarso, *Rumah Tradisional Betawi*, Dinas Kebudayaan DKI, Jakarta 1991
- Heuken A. SJ, *Tempat-tempat Bersejarah di Jakarta*, Cipta Loka Caraka, Jakarta 1997
- Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Universitas Indonesia, Jakarta 1984
- Marsum Wa., *Restaurant dengan Segala Permasalahannya*, Andi Offset, Yogyakarta 1991
- Ramelan, *Condet Cagar Budaya Betawi*, Lembaga Kebudayaan Betawi, Jakarta 1977
- Saidi Ridwan, *Profil Orang Betawi*, PT. Gunara Kata, Jakarta 1997
- Soekanto, *Dari Djakarta ke Djakarta, Sejarah Ibu Kota Kita*, Jakarta 1954
- Sosrowardoyo Tara, Peter Schoppert dan Soedarmadji Damais, *Java Style*, Singapore 1997

Sumintardja Djauhari, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, LPMB, Bandung 1981

Suptandar Pamuji, *Catatan Kuliah Interior Desain I dan II*, Fakultas Teknik Universitas Trisakti, Jakarta 1982

Surjomiharjo Abdurrachman, *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat Budaya Jakarta*, Dinas Musium dan Sejarah, Jakarta 1977

Tjandrasasmita Uka, *Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun \pm 1750*, Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta 1977

_____, *Cerbon*, Sinar Harapan, Jakarta 1982, Yayasan Mitra Budaya Indonesia

_____, *Profil Propensi Republik Indonesia, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, Jakarta 1992, Yayasan Bakti Wawasan Nusantara

Majalah:

Kompas, 21 Februari 1998

Majalah ASRI No.125, Agustus 1995

Majalah Belanja No.2 , Juni 1997

Majalah Dewi, April 1993

Majalah Gadis, 26 Januari-5 Februari 1993

Kamus dan *Encyclopedia*:

Gwinn Robert P., Peter B. Norton and Philip W. Goetz (eds), *The Encyclopedia Britannica*, Vol. 2, 1988

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dep Dik Bud Republik Indonesia, Jakarta 1988

